

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 8, No. 2 (2026): 505-517

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Peran Diakonia Gereja dalam Mengatasi Ketimpangan Sosial di Era Globalisasi: Telaah Teologis Surat Roma 15:22–27

Lourentino Gabriel Ismoyo,¹ Sugiono²

Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Ungaran

Email: lourentinogabriel@gmail.com; panjhisugiono85@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of the church in eradicating social inequality by using Romans 15:22-27 as the theological basis. Using the qualitative exposition method, this text shows how Paul encouraged the churches in Macedonia and Achaia to help the poor congregation in Jerusalem through fundraising, which reflects the principles of solidarity, the unity of the body of Christ, and social responsibility across communities. This study highlights the importance of integration between theology and social practices of the church and the need for an interdisciplinary approach between theology, sociology, and economics to strengthen the role of the church in facing the challenges of globalization in a relevant and transformative manner. The results of the study show that today's church can emulate the pattern of solidarity in Romans 15:22–27 by strengthening the role of social diaconia through fundraising, economic empowerment of the congregation, and advocacy for marginalized groups.

Keywords: Fundraising; Social inequality; Romans 15:22-27; Globalization era.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran gereja dalam mengentaskan ketimpangan sosial dengan menjadikan Roma 15:22-27 sebagai dasar teologis. Dengan menggunakan metode ekposisi pendekatan kualitatif Teks ini menunjukkan bagaimana Paulus mendorong gereja-gereja di Makedonia dan Akhaya untuk membantu jemaat miskin di Yerusalem melalui penggalangan dana, yang mencerminkan prinsip solidaritas, kesatuan tubuh Kristus, dan tanggung jawab sosial lintas komunitas. Kajian ini menyoroti pentingnya integrasi antara teologi dan praktik sosial gereja serta perlunya pendekatan interdisipliner antara teologi, sosiologi, dan ekonomi guna memperkuat peran gereja dalam menghadapi tantangan globalisasi secara relevan dan transformatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja masa kini dapat meneladani pola solidaritas dalam Roma 15:22–27 dengan memperkuat peran diakonia sosial melalui penggalangan dana, pemberdayaan ekonomi jemaat, dan advokasi terhadap kelompok marginal.

Kata-Kata Kunci: Penggalangan dana; Ketimpangan sosial; Roma 15:22-27; Era globalisasi.

PENDAHULUAN

Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap kehidupan manusia dalam bidang

ekonomi, sosial, dan budaya. Meski membuka peluang kerja sama internasional dan kemajuan teknologi, globalisasi juga memperparah ketimpangan sosial, terutama dalam akses pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Dalam situasi ini, gereja sebagai komunitas iman dan agen moral berperan strategis dalam menumbuhkan solidaritas dan memperjuangkan keadilan sosial di tengah kecenderungan fragmentasi dan individualisme global. (Seprianus L. Padakari, 2025) Topik ini penting karena gereja dipanggil tidak hanya untuk memberitakan Injil secara spiritual, tetapi juga mewujudkan kasih Kristus dalam kehidupan sosial. Roma 15:22–27 menegaskan solidaritas antarjemaat melalui ajakan Paulus kepada gereja-gereja di Makedonia dan Akhaya untuk membantu umat miskin di Yerusalem. Tindakan ini mencerminkan kepedulian, persatuan, dan tanggung jawab sosial dalam tubuh Kristus, yang relevan dalam konteks globalisasi saat ini. (Mamahit, 2005) Dengan demikian, melalui analisis terhadap teks Roma 15:22–27, tulisan ini bertujuan untuk menggali bagaimana nilai-nilai solidaritas dan kasih yang diajarkan oleh Rasul Paulus dapat menjadi landasan teologis bagi gereja dalam mengambil peran aktif mengentaskan ketimpangan sosial di tengah dunia modern yang semakin kompleks.

Meski banyak studi membahas ajaran sosial gereja, kajian khusus tentang Roma 15:22–27 sebagai dasar teologis peran gereja dalam mengatasi ketimpangan sosial masih terbatas. Padahal, teks ini menekankan solidaritas dan tanggung jawab antarjemaat yang relevan dalam konteks globalisasi. Paulus Dimas Prabowo dan Jhon Kalaka menyoroti bahwa Roma 15:22–27 menunjukkan peran gereja tidak hanya dalam pewartaan Injil, tetapi juga dalam aksi nyata, seperti bantuan finansial dan dukungan doa menegaskan fungsi gereja sebagai agen holistik, baik rohani maupun sosial. (Prabowo & Kalaka, 2023) Purwanto menegaskan bahwa gereja bertanggung jawab menjawab ketimpangan sosial tidak hanya secara rohani, tetapi melalui pemberdayaan nyata bagi masyarakat miskin. Ia mendorong gereja menjadi agen perubahan lewat pelayanan berkelanjutan, seperti pelatihan dan bantuan ekonomi. Pandangan ini sejalan dengan Roma 15:22–27 yang menekankan solidaritas dan kasih Kristus di tengah tantangan globalisasi dan kemiskinan struktural (Purwanto & Pius X, 2022). Schurink Dykstra menyoroti kesenjangan antara aksi sosial gereja dan landasan teologisnya, karena banyak pelayanan belum berakar pada refleksi biblikal yang mendalam. Ini sejalan dengan kritik atas kurangnya integrasi antara teologi dan tindakan sosial gereja (Dykstra et al., 2023). Penelitian tentang respons gereja terhadap ketimpangan sosial dalam konteks globalisasi masih minim, terutama terkait tantangan neoliberalisme, konsumerisme, dan individualisme. Mathew Guest menyoroti bagaimana nilai pasar bebas meresapi agama, menjadikannya komoditas, serta berkontribusi pada ketimpangan gender dan etnis menegaskan urgensi riset teologis yang lebih global dan kritis (Guest, 2022). Evaluasi kritis terhadap efektivitas dan transparansi penggalangan dana gereja masih minim. Prakoso menekankan pentingnya akuntabilitas, dengan studi pada Gereja Katolik Maria Marganingsih menunjukkan praktik pelaporan yang membangun kepercayaan jemaat. Penelitian semacam ini penting untuk memastikan dampak nyata terhadap pengentasan kemiskinan dan ketimpangan sosial (Brier & Jayanti, 2020). Studi teologis masih minim mengintegrasikan analisis sosial-ekonomi, sehingga kurang komprehensif dalam merespons ketimpangan. Ergener menunjukkan bagaimana agama berperan dalam pembentukan struktur sosial-ekonomi dan akumulasi kekuasaan melalui legitimasi supranatural dan kontrol sumber daya (Ergener, 2020). Berdasarkan berbagai pendapat dan temuan yang dikemukakan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran gereja dalam mengatasi ketimpangan sosial di era globalisasi masih terhambat oleh kurangnya integrasi antara teologi dan praktik sosial,

minimnya evaluasi terhadap penggalangan dana, serta absennya pendekatan interdisipliner. Roma 15:22–27 menawarkan dasar teologis solidaritas, namun belum banyak dikaji secara kontekstual. Gereja perlu hadir secara holistik dan transformatif dalam menjawab tantangan global.

Kajian tentang peran gereja dalam mengatasi ketimpangan sosial melalui Roma 15:22–27 telah dilakukan, namun masih menyisakan celah penelitian. Purwanto dan Intansakti Pius X menekankan bahwa gereja perlu melampaui bantuan materi dengan memberdayakan kaum miskin secara holistik, menjadikannya agen perubahan sosial di era globalisasi (Purwanto & Intansakti Pius, 2022). Yolanika dalam penelitiannya menyoroti peran diakonia gereja sebagai sarana transformasi sosial yang responsif terhadap ketidakadilan struktural. Yolanika menekankan peran diakonia gereja sebagai agen transformasi sosial yang aktif melawan ketidakadilan struktural, bukan sekadar tempat ibadah (Yolanika, 2025). Studi Purwanto, Intansakti Pius X, dan Yolanika menegaskan peran gereja sebagai agen transformasi sosial yang memberdayakan secara holistik. Namun, kajian tentang dimensi teologis dan solidaritas dalam Roma 15:22–27 masih minim. Penelitian ini hadir sebagai kontribusi baru dengan mengkaji dasar biblikal tersebut dalam konteks globalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis dari Roma 15:22–27, khususnya pesan solidaritas dan tanggung jawab antarjemaat sebagai dasar biblikal dalam merespons ketimpangan sosial di era globalisasi. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengidentifikasi peran konkret gereja dalam mengatasi ketimpangan, baik melalui bantuan material maupun pemberdayaan masyarakat secara spiritual dan ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga ingin menunjukkan relevansi konteks sosial zaman Paulus dengan realitas global masa kini yang ditandai oleh neoliberalisme, konsumerisme, dan fragmentasi sosial. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik interdisipliner antara teologi, sosiologi, dan ekonomi, serta menjadi acuan praktis bagi gereja dalam merancang pelayanan sosial yang teologis, kontekstual, dan transformatif. Penelitian ini juga diharapkan mampu mendorong gereja untuk semakin aktif sebagai agen perubahan sosial yang membawa keadilan dan kesejahteraan bagi masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis teologis untuk memahami secara mendalam makna teks Roma 15:22–27 dan relevansinya dalam konteks ketimpangan sosial di era globalisasi. Metode eksposisi teks digunakan untuk menafsirkan pesan solidaritas dan tanggung jawab sosial antarjemaat sebagaimana ditulis oleh Paulus, dengan mempertimbangkan konteks historis, literer, dan teologis dari surat tersebut. Penelitian ini juga memanfaatkan studi kepustakaan untuk menelaah berbagai literatur akademik terkait teologi sosial, globalisasi, dan peran gereja dalam pemberdayaan masyarakat. Selanjutnya, analisis kontekstual dan interdisipliner dilakukan dengan mengintegrasikan wawasan dari sosiologi, ekonomi, dan teologi praktis, guna mengaitkan nilai-nilai Alkitabiah dengan tantangan sosial kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang utuh dan aplikatif tentang bagaimana gereja dapat berperan sebagai agen perubahan dalam mengentaskan ketimpangan sosial di tengah arus globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telaah Teologis Surat Roma 15:22–27

Surat Roma 15:22–27 merupakan bagian dari penutup surat Paulus kepada jemaat di Roma, namun menyimpan pesan penting mengenai solidaritas dan tanggung jawab sosial antar jemaat. Dalam bagian ini, Paulus mengisahkan tentang niatnya mengunjungi Roma dan permintaan bantuannya untuk pelayanan kepada jemaat miskin di Yerusalem. Konteks ini mencerminkan keterhubungan yang kuat antara aspek teologis dan aksi sosial dalam pelayanan gereja mula-mula. Dengan memahami latar belakang sosial dan misi Paulus saat itu, teks ini tidak hanya menjadi catatan sejarah, tetapi juga menjadi cerminan prinsip solidaritas, kerja sama lintas budaya, dan kepedulian gereja terhadap ketimpangan yang masih sangat relevan dalam konteks globalisasi masa kini.

Berdasarkan teks Roma 15:22–27 mencerminkan semangat solidaritas dan tanggung jawab antargereja, di mana Paulus menggali dukungan dari jemaat bukan hanya untuk misi, tetapi juga untuk membantu komunitas Kristen yang miskin di Yerusalem. Tindakan Paulus menunjukkan bahwa pelayanan gereja harus melampaui batas lokal dan memiliki dimensi global serta kepekaan sosial yang mendalam. Oleh karena itu, Roma 15:22–27 dapat menjadi dasar teologis bagi gereja masa kini untuk menanggapi tantangan globalisasi secara profetis dan transformatif, dengan membangun jejaring solidaritas dan pemberdayaan lintas komunitas. Dalam Roma 15:22, frasa Yunani *Διὸ ἐνεκοπτόμην τοῦ ἐλθεῖν πρὸς ὑμᾶς πολλάκις* menyiratkan hambatan yang terus-menerus terhadap kunjungan Paulus ke Roma, diekspresikan melalui bentuk imperfect passive indicative dari *ἐγκόπτω*, yang didukung oleh analisis sintaksis dalam kerangka *genitive of purpose* yang menampilkan intensi relasional Paulus (Patte, 2006). Secara gramatikal, *ἐνεκοπτόμην* adalah *imperfect passive indicative* orang pertama tunggal dari kata kerja *ἐγκόπτω*, yang menunjukkan hambatan yang bersifat berulang atau berkelanjutan di masa lalu, bukan sekadar satu kali kejadian. Frasa *τοῦ ἐλθεῖν* (articular infinitive dalam genitif) berfungsi sebagai pelengkap tujuan, menunjukkan niat Paulus “untuk datang” serta intensi relasional yang kuat. Preposisi *πρὸς ὑμᾶς* dengan akusatif menunjukkan arah yakni “kepada kamu”, sementara adverb *πολλάκις* menegaskan frekuensi hambatan tersebut (“sering kali”) (*Bible Works Version 7*, 2024). Keputusan Paulus untuk menunda kunjungannya sesuai prioritas misi teologis juga dikaji dalam literatur studi misi modern, menunjukkan bahwa kunjungan itu tertunda bukan karena kelemahan atau ketidaksengajaan, melainkan bagian dari strategi misi yang konsisten dan terencana (Patte, 2006). Fitzmyer menafsirkan Roma 15:22–27 sebagai bagian dari strategi misi Paulus yang terencana secara teologis dan historis, di mana perjalanan ke Spanyol melalui Roma merupakan keputusan yang disengaja dalam kerangka pelayanan lintas budaya. Hambatan kunjungan Paulus tidak dipahami sebagai kegagalan pribadi, melainkan sebagai bagian dari penyelenggaraan ilahi yang mengarahkan prioritas pelayanannya, sekaligus mencerminkan kerinduan pastoral yang mendalam melalui struktur sintaksis yang bersifat kausal (Jewett & Fitzmyer, 1995).

Dalam ayat 23, ungkapan *νυνὶ δὲ μηκέτι τόπον ἔχων ἐν τοῖς κλίμασιν τούτοις* menunjukkan bahwa Paulus tidak lagi memiliki “tempat” atau tugas misi utama di wilayah yang telah ia layani, mengindikasikan penyelesaian tanggung jawabnya di Asia dan Yunani. Bersamaan dengan itu, ia menegaskan kerinduannya yang telah lama (*ἐπιποθίαν...ἀπὸ ἱκανῶν ἐτῶν*) untuk mengunjungi jemaat di Roma. (Murray, 2018) Struktur Roma 15:23 dibangun atas kombinasi partisip aktif (*ἔχων...ἔχων*) dan adverbial temporal (*νυνί, ἀπὸ ἱκανῶν ἐτῶν*) yang

berfungsi menyampaikan dua hal utama: (1) penutupan fase pelayanan Paulus di wilayah Timur, dan (2) manifestasi kerinduan yang telah lama tumbuh untuk mengunjungi Roma. (Murray, 2018) Leksikal seperti *ἐπιποθία* dan *κλίμα* mengandung makna afektif dan geografis, yang jika dibaca bersama, menunjukkan keseimbangan antara strategi dan spiritualitas misi Paulus. Frasa ini sekaligus membuka transisi menuju rencana misi baru ke Spanyol (ayat 24), menjadikan Roma sebagai titik singgah dalam panggilan misi yang lebih luas dan berorientasi global (Schreiner, 2023).

Ayat 24 memperluas intensi ini ke dalam rencana misi baru menuju Spanyol, di mana struktur *ὡς ἂν πορεύωμαι* menciptakan kondisi futuristik yang menyiratkan bahwa perjalanan ke Roma merupakan bagian dari strategi misi yang lebih luas. Paulus berharap bukan hanya untuk melihat jemaat Roma (*θεάσασθαι ὑμᾶς*), tetapi juga untuk diutus oleh mereka (*προπεμφθῆναι*), memperlihatkan bahwa kunjungan itu memiliki dimensi relasional sekaligus fungsional. Frasa *ὡς ἂν πορεύωμαι* dalam Roma 15:24, sebagaimana dijelaskan dalam *Expositor's Greek Testament*, mengandung nilai temporal yang menandakan peristiwa futuristik, yakni “ketika aku berada dalam perjalanan ke Spanyol” atau “segera setelah aku berangkat ke Spanyol”. Struktur ini tidak hanya menyoroti unsur waktu yang belum pasti, tetapi juga mengindikasikan bahwa Paulus tidak memandang Roma sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai titik singgah strategis dalam misi evangelisasi yang lebih luas menuju wilayah barat, yakni Spanyol. (Nicoll, 1900, p. 724) Dalam hal ini, Hodge berpendapat bahwa Roma berfungsi sebagai *via media* yaitu perhentian logistik dan spiritual di mana Paulus berharap dapat menjalin persekutuan dengan jemaat (“melihat kamu”), serta menerima dukungan praktis dan pengutusan (“*προπεμφθῆναι*”) dari mereka untuk kelanjutan perjalanannya (Hodge, 1993, pp. 460–461). Kunjungan tersebut dengan demikian mengandung dua dimensi penting: relasional yaitu keinginan untuk membangun komunitas dan saling menguatkan iman; dan instrumental yaitu harapan akan partisipasi aktif jemaat Roma dalam mendukung misi ke Spanyol (Moo, 1996, p. 895).

Namun, sebelum itu, dalam ayat 25, ia menyatakan bahwa saat ini ia sedang menuju Yerusalem (*νυνὶ δὲ πορεύομαι εἰς Ἱερουσαλὴμ*) dalam rangka pelayanan konkret (*διακονῶν τοῖς ἁγίοις*), yakni mengantar bantuan dari jemaat-jemaat non-Yahudi. Dalam Roma 15:25, Paulus menyatakan, *νυνὶ δὲ πορεύομαι εἰς Ἱερουσαλὴμ διακονῶν τοῖς ἁγίοις* (“tetapi sekarang aku sedang dalam perjalanan ke Yerusalem untuk melayani orang-orang kudus”), yang menunjukkan bahwa sebelum melanjutkan rencananya ke Spanyol, ia terlebih dahulu memprioritaskan pelayanan konkret ke Yerusalem. Kata kerja partisip *διακονῶν* yang berbentuk present participle mengindikasikan tindakan yang sedang berlangsung, menekankan keseriusan dan urgensi pelayanan tersebut (Ellicott, 1905). Dalam Roma 15:25, Paulus dengan tegas menyatakan, *νυνὶ δὲ πορεύομαι εἰς Ἱερουσαλὴμ διακονῶν τοῖς ἁγίοις* (“tetapi sekarang aku sedang menuju Yerusalem untuk melayani orang-orang kudus”), yang secara naratif menandai prioritas pelayanan konkret ia lakukan sebelum melanjutkan misi ke Spanyol. Partisip present *διακονῶν* menunjukkan bahwa pelayanan tersebut sedang dilaksanakan dengan kesungguhan, yaitu membawa sumbangan jemaat non-Yahudi dari Makedonia dan Akhaya untuk membantu saudara-saudara di Yerusalem yang mengalami kesulitan ekonomi. (Stenschke, 2017) Analisis lebih lanjut mengungkap bahwa tujuan kolekte ini bukan hanya sebagai tindakan belas kasihan, tetapi juga sebagai ekspresi solidaritas lintas budaya dan kelanjutan spiritual bagi jemaat frontera dalam perspektif misi Paulus (Stenschke, 2017). Dengan demikian, ayat ini

mencerminkan pendekatan pelayanan Paulus yang mengintegrasikan komitmen sosial bantuan materi dengan strategi misi yang membangun ikatan erat sekaligus tanggung jawab moral antar jemaat.

Hal ini dijelaskan lebih lanjut dalam ayat 26, ketika Paulus menyebut bahwa Makedonia dan Akhya dengan sukarela (εὐδόκησαν) mengambil bagian dalam kontribusi (κοινωνίαν...ποιήσασθαι) bagi orang-orang miskin di antara orang kudus di Yerusalem. Sintaksis dan diksi dalam bagian ini bukan hanya menyampaikan logika misi dan solidaritas, tetapi juga menampilkan koordinasi antara motivasi spiritual, kebutuhan praktis, dan struktur pelayanan gereja mula-mula yang kontekstual dan transnasional. Dalam Roma 15:26, Paulus menegaskan bahwa jemaat di Makedonia dan Akhya secara sukarela (εὐδόκησαν) mengambil bagian dalam kontribusi (κοινωνίαν...ποιήσασθαι) untuk membantu orang-orang miskin di antara orang kudus di Yerusalem. Analisis sintaksis dan diksi dalam ayat ini tidak hanya mengungkapkan logika misi dan solidaritas dalam tubuh Kristus, tetapi juga menampilkan koordinasi yang kompleks antara motivasi spiritual, kebutuhan praktis, serta struktur pelayanan gereja mula-mula yang bersifat kontekstual dan lintas budaya. Bauckham (2015) menekankan dimensi sosial dan spiritual dari tindakan pemberian ini, terutama aspek sukarela dan solidaritas yang melekat dalam bahasa Perjanjian Baru (Bauckham, 2015). Sementara itu, Williams menyoroti bagaimana kolekte ini mencerminkan solidaritas transnasional yang mengintegrasikan motivasi iman dengan tanggung jawab sosial secara integral dalam konteks pelayanan gereja mula-mula (D. E. Williams, 2019).

Roma 15:27 menyatakan bahwa jemaat non-Yahudi telah rela (εὐδόκησαν) memberi bantuan kepada jemaat Yerusalem, dan secara moral bahkan berutang (ὀφείλεται εἶσιν) kepada mereka. Struktur kalimat ini mencerminkan argumen teologis yang bersifat *a minori ad maius*: jika (εἰ) mereka telah mengambil bagian dalam (ἐκοινωνήσαν) hal-hal rohani yang berasal dari komunitas Yahudi, maka adalah kewajiban mereka (ὀφείλουσιν) untuk juga melayani (λειτουργῆσαι) mereka dalam hal-hal jasmani. Kontras antara istilah πνευματικοῖς (rohani) dan σαρκικοῖς (jasmani) memperjelas bahwa dukungan materiil dipandang sebagai tanggapan wajar terhadap penerimaan anugerah Injil yang bersumber dari umat Yahudi. Istilah κοινωνέω dan λειτουργέω tidak hanya membawa makna sosial, tetapi juga teologis-liturgis, mengisyaratkan bahwa pemberian tersebut adalah bentuk persekutuan dan ibadah yang konkret (*Bible Works Version 7*, 2024). Sintaksis *first-class condition* dalam frasa εἰ...ὀφείλουσιν menegaskan bahwa Paulus tidak sedang berspekulasi, melainkan menyatakan kebenaran teologis yang sudah mapan: solidaritas spiritual seharusnya termanifestasi dalam dukungan praktis. Frasa εἰ...ὀφείλουσιν membentuk kondisional logis (*first-class condition*) yang menyiratkan kebenaran asumsi: bangsa-bangsa non-Yahudi memang telah mengambil bagian dalam hal-hal rohani, maka pantas mereka memberi secara materi. Kata κοινωνέω dan λειτουργέω secara leksikal memberi nuansa persekutuan dan pelayanan liturgis: memberi bantuan bukan sekadar tindakan sosial, tapi ibadah. Penggunaan πνευματικοῖς dan σαρκικοῖς menggarisbawahi kontras teologis antara pemberian rohani (injil dari orang Yahudi) dan balasan jasmani (dukungan finansial kepada mereka) (SABDA, 2020).

Studi-studi mutakhir menunjukkan bahwa Roma 15:27 merupakan bagian penting dari argumen teologis Paulus mengenai solidaritas spiritual dan material antara jemaat non-Yahudi dan komunitas Kristen Yahudi di Yerusalem. Laura M. Smith menegaskan bahwa struktur kondisional dalam ayat ini, khususnya penggunaan ἐκοινωνήσαν dan ὀφείλουσιν, menyoroti

relasi timbal balik yang bersifat teologis dan moral, bukan sekadar hubungan sosial biasa. (Smith, 2020) Senada dengan itu, Peter R. Jones menggarisbawahi makna liturgis dari istilah *κοινωνία* dan *λειτουργία* dalam konteks misi Paulus, yang menggambarkan tindakan memberi bukan sekadar amal, tetapi sebagai perwujudan persekutuan iman yang kudus (Jones, 2021). Hal ini dipertegas pula oleh Christina H. Williams, yang menunjukkan bahwa Roma 15:27 menyajikan pola argumen *a minori ad maius*, di mana partisipasi dalam hal-hal rohani menjadi dasar logis dan teologis bagi pemberian materiil (C. H. Williams, 2019). Elena V. Garcia menambahkan bahwa relasi antara *πνευματικοῖς* dan *σαρκικοῖς* mencerminkan bukan hanya pertukaran anugerah, tetapi juga pemahaman bahwa liturgi Kristen awal mencakup pelayanan nyata yang menjembatani dimensi spiritual dan sosial dalam tubuh Kristus (Garcia, 2018). Senada dengan itu, Cranfield menekankan bahwa pengumpulan dana bagi jemaat di Yerusalem mencerminkan komitmen Paulus terhadap kesatuan gereja secara global, di mana solidaritas tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga diwujudkan secara praktis dalam bentuk bantuan nyata (Cranfield, 1975). Sementara itu, Drane menyoroti bahwa surat Roma, termasuk bagian ini, merupakan karya teologis yang dirancang secara strategis untuk menggabungkan ajaran doktrinal dengan rencana misi praktis, sehingga menjadikan Paulus bukan hanya sebagai pengajar iman, tetapi juga sebagai arsitek misi global gereja perdana (John, 2011).

Pelayanan Paulus dalam *Roma 15:22–27* mencerminkan semangat misi yang berakar pada keyakinan teologis tentang keselamatan dan panggilan untukewartakan Injil ke wilayah-wilayah baru. (Rangin et al., 2025) Namun, rencana tersebut tidak mengabaikan tanggung jawabnya terhadap jemaat yang telah ada, sebagaimana terlihat dari kepeduliannya terhadap jemaat di Yerusalem melalui pengumpulan bantuan dari jemaat bukan Yahudi (Milenia et al., 2023). Tindakan ini menunjukkan solidaritas nyata antarjemaat dan mencerminkan kesatuan tubuh Kristus yang melampaui batas etnis dan geografis (Sumiwi & Arifianto, 2021). Dalam hal ini, pendekatan Paulus memperlihatkan bahwa pelayanan misi bukan hanya tindakan pemberitaan, tetapi juga ekspresi konkret dari teologi persekutuan dan kasih dalam gereja (Setiawan et al., 2024). Lebih lanjut, Hagelberg melalui analisis linguistik Yunani menunjukkan bahwa struktur retorik dan pemilihan diksi Paulus dalam bagian ini memperkuat pesan tentang keterkaitan erat antara pelayanan dan persekutuan antarjemaat (Hagelberg, 2016). Paath menegaskan bahwa misi gereja menurut *Roma 15:22–33* mencakup dukungan nyata seperti bantuan finansial dan doa, bukan hanya penginjilan. Solidaritas antarjemaat menjadi inti pelayanan Paulus, menunjukkan bahwa gereja dipanggil untuk membangun kolaborasi lintas budaya sebagai wujud kasih, keadilan, dan persekutuan dalam menghadapi tantangan global (Paath & Ziliwu, 2023).

Refleksi Teologis Peran Diakonia Gereja dalam Mengatasi Ketimpangan Sosial di Era Globalisasi berdasarkan Telaah Teologis Surat Roma 15:22–27

Pentingnya Dasar Biblikal dalam Praktik Solidaritas, Diakonia, dan Pelayanan Sosial Gereja di Era Globalisasi

Dalam menghadapi ketimpangan dan penderitaan, pelayanan sosial gereja harus berakar pada dasar biblikal. Alkitab menegaskan bahwa iman sejati diwujudkan melalui kasih dan kepedulian terhadap sesama, terutama yang lemah dan terpinggirkan. Karena itu, misi sosial gereja perlu dijalankan secara teologis dan relevan sesuai panggilan iman. Raimundus Awur, Armada Ryanto, dan Antonius Denni Firmanto menekankan pentingnya mengintegrasikan

sinodalitas dan diakonia sebagai dasar pelayanan gereja di tengah masyarakat majemuk. Sinodalitas harus diwujudkan secara partisipatif melalui diakonia yang transformatif dan berpijak pada nilai-nilai biblikal. Gereja dipanggil menjadi ruang pertemuan yang mempersatukan perbedaan, merawat solidaritas, dan menjawab tantangan sosial secara profetis (Awur et al., 2024). David Setiawan dan N. Harita menegaskan bahwa diakonia transformatif adalah strategi gereja untuk menjangkau kaum miskin melalui pemberdayaan jangka panjang. Pelayanan ini harus berakar pada kasih, keadilan, dan solidaritas biblikal agar tidak hanya bersifat karitatif, tetapi menciptakan perubahan nyata dan berkelanjutan. Diakonia menjadi sarana membangun relasi bermakna sekaligus mewujudkan Injil secara kontekstual dalam menghadapi tantangan kemiskinan (Harita & Setiawan, 2022). Dalam jurnalnya, Meike Lely Lewankoru menyoroti bahwa teologi dan etika solidaritas menjadi dasar pelayanan diakonia transformatif di Gereja Protestan Maluku (GPM). Berdasarkan nilai kasih, keadilan, dan kepedulian, pelayanan GPM berfokus pada pemberdayaan jangka panjang, bukan sekadar bantuan sesaat. Lewankoru menekankan pentingnya integrasi refleksi teologis dan tindakan nyata untuk menjawab tantangan sosial dan ekonomi secara kontekstual (Lewankoru, 2024). Kesimpulannya, dasar biblikal menjadi landasan utama praktik solidaritas dan pelayanan sosial gereja yang transformatif. Gereja dipanggil menjadi agen perubahan yang menghubungkan iman dengan realitas sosial. Studi-studi menunjukkan pentingnya sinodalitas, pemberdayaan kaum miskin, dan etika solidaritas untuk menghadapi ketidakadilan, sehingga pelayanan yang berakar pada nilai Injil lebih relevan dan berdampak.

Gereja sebagai Agen Transformasi Sosial dalam Menanggapi Ketimpangan dan Kemiskinan Struktural di Era Globalisasi

Di tengah kompleksitas ketimpangan sosial era globalisasi, gereja harus berperan sebagai suara profetis dan agen perubahan sosial, bukan sekadar tempat ibadah. Ajaran Alkitab menekankan keadilan dan kasih bagi yang miskin dan tertindas, sehingga gereja perlu melaksanakan pelayanan yang transformatif, membangun solidaritas, dan mendorong perubahan sistemik yang adil. Artikel oleh Tri Endro Panjaitan dkk. membahas peran gereja dalam menghadapi kemiskinan struktural berdasarkan teologi pembebasan Gustavo Gutiérrez. Kemiskinan dianggap sebagai akibat ketidakadilan sistemik, sehingga gereja harus berpihak pada kaum miskin melalui pelayanan yang transformatif, bukan sekadar karitatif. Gereja diharapkan mengadvokasi perubahan sosial dengan kasih, pemberdayaan, dan pendidikan kritis, menjadi agen perubahan sosial yang aktif membebaskan dari ketidakadilan (Panjaitan et al., 2021). Yuni Rolina Berutu menegaskan gereja harus jadi agen perubahan sosial yang berpihak pada kaum miskin, tidak hanya ibadah atau bantuan, tapi juga pemberdayaan dan advokasi keadilan untuk transformasi sosial berkelanjutan (AL WAFI, n.d.). Artikel Pieter Otta dkk. menyoroti peran gereja dalam membebaskan masyarakat dari kemiskinan, yang melibatkan aspek spiritual dan jasmani. Penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan gereja dalam pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan pelayanan sosial sebagai wujud kasih Kristiani. Dengan begitu, gereja tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga agen transformasi sosial yang memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani jemaat secara menyeluruh (Otta & Munte, 2024). Dalam artikel Harold Pardede, gereja di Indonesia diberi tanggung jawab untuk mewujudkan keadilan sosial bukan hanya secara spiritual, tapi juga aktif mengatasi ketidakadilan di masyarakat. Dengan mengacu pada prinsip keadilan sosial sesuai nilai

Pancasila, terutama sila kelima, gereja diharapkan menjadi agen perubahan nyata melalui program sosial dan kerja sama dengan pemerintah guna mengurangi kesenjangan dan meningkatkan kesejahteraan (Pardede, 2022). Dalam artikelnya, Ferry Yefta Mamahit menekankan bahwa gereja Injili Indonesia harus aktif merespons globalisasi dengan menangani kemiskinan dan ketimpangan sosial, bukan hanya fokus pada ritual spiritual. Gereja perlu menjadi agen transformasi sosial lewat pemberdayaan, pendidikan, dan advokasi keadilan untuk menjalankan peran profetis yang berdampak sosial dan rohani (Mamahit, 2020). Berdasarkan berbagai penelitian dan pandangan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa Gereja memiliki mandat kuat untuk aktif merespons ketimpangan sosial dengan mengedepankan keadilan, kasih, dan pembelaan bagi kaum tertindas. Selain sebagai tempat ibadah, gereja harus menjadi agen transformasi sosial yang holistik, melibatkan aspek spiritual dan jasmani. Pelayanan gereja harus melampaui karitatif sementara, fokus pada perubahan struktural melalui pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan keterlibatan dalam kebijakan publik, sehingga gereja tetap relevan dan profetis dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab.

Gereja Berperan untuk Menggiatkan Praktik Nyata Penggalangan Dana dan Pemberdayaan Jemaat

Penggalangan dana dan pemberdayaan jemaat adalah bagian penting dari peran sosial gereja. Gereja tidak hanya memberi dukungan spiritual, tapi juga aktif memberdayakan jemaat lewat dana yang dikelola transparan untuk program pelatihan, pendidikan, dan bantuan sosial. Keterlibatan jemaat dalam kegiatan gereja memperkuat solidaritas dan partisipasi aktif dalam pelayanan. Dalam studi Welhelmus Abraham Beresaby tentang Dana Sharing GPM, Gereja Protestan Maluku menerapkan prinsip diakonia transformatif dengan membagi dana jemaat: 30% untuk klasis dan sinode, 70% untuk pemberdayaan ekonomi lokal. Pendekatan ini menunjukkan gereja tidak hanya fokus spiritual, tapi juga sosial-ekonomi, mendorong pengembangan koperasi, pelatihan usaha, dan pengelolaan aset. Gereja berperan sebagai agen transformasi yang memberdayakan jemaat secara partisipatif dan berkelanjutan berdasarkan kasih Kristiani (Beresaby, 2021). Artikel "Strategi Gereja Dalam Meningkatkan Perekonomian Jemaat di Era Disrupsi" oleh Rifa Idola Siregar dkk. menyoroti pentingnya peran gereja dalam memberdayakan ekonomi jemaat lewat pelatihan keterampilan, teknologi digital, dan kewirausahaan. Gereja diharapkan menjadi wadah pembinaan ekonomi yang nyata, membantu usaha kecil, dan membentuk komunitas berlandaskan nilai Kristiani, sehingga berfungsi sebagai agen transformasi sosial yang adaptif terhadap perubahan zaman (Siregar et al., 2023). Artikel "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Jemaat Sebagai Aksi Pastoral" menegaskan bahwa pelayanan pastoral harus melibatkan dukungan spiritual dan pemberdayaan ekonomi, seperti pelatihan kewirausahaan dan pengelolaan usaha komunitas, untuk meningkatkan kemandirian jemaat dan menjawab tantangan sosial-ekonomi secara holistik (Mangintiu et al., 2024). Berbagai studi menunjukkan bahwa penggalangan dana dan pemberdayaan jemaat adalah wujud nyata peran gereja sebagai agen transformasi sosial berlandaskan nilai Injil. Gereja tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual, tapi juga bertanggung jawab meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui program yang terstruktur dan partisipatif. Model dana sharing GPM dan pendekatan aksi pastoral menegaskan pentingnya pengelolaan sumber daya yang adil serta adaptasi gereja terhadap tantangan zaman, seperti pelatihan keterampilan dan pemanfaatan

teknologi. Dengan begitu, pemberdayaan ekonomi jemaat menjadi ekspresi iman yang relevan dan menyeluruh, menjawab kebutuhan rohani dan sosial umat.

Gereja Memiliki Peran Strategis dalam Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi Warga Jemaat dan Masyarakat.

Dalam upaya mengatasi ketimpangan sosial, gereja tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai aktor penting dalam pemberdayaan warga jemaat dan masyarakat. Melalui pendekatan ini, dapat dipahami sejauh mana kontribusi gereja dalam mengurangi kesenjangan ekonomi dan sosial, serta tantangan yang dihadapi dalam menjalankan misi sosialnya secara efektif dan berkelanjutan. Martinus Hary Purwanto dan Intansakti Pius X menyoroti peran holistik gereja dalam mengatasi ketimpangan sosial, yang meliputi pemberdayaan masyarakat miskin melalui pelatihan kewirausahaan dan pembinaan rohani berbasis nilai Kristiani. Gereja berfungsi sebagai agen transformasi yang membangun solidaritas dan kemandirian untuk mengurangi kesenjangan sosial secara nyata (Purwanto & Pius X, 2022). Pieter Otta dkk. menegaskan peran gereja sebagai agen perubahan sosial holistik dalam mengatasi kemiskinan, tidak hanya membina rohani, tapi juga memberdayakan ekonomi dan sosial melalui pelayanan diakonia. Program pelatihan, pendampingan usaha, dan pembinaan karakter diarahkan untuk membentuk komunitas mandiri dan mengurangi kesenjangan sosial secara berkelanjutan (Otta & Munte, 2024). Yushak Soesilo menilai perpuluhan sebagai instrumen gereja untuk mewujudkan keadilan ekonomi di era Revolusi Industri 4.0, yang memperlebar ketimpangan. Jika dikelola dengan tepat, perpuluhan dapat berperan efektif seperti zakat dalam Islam untuk mengurangi kesenjangan ekonomi di tengah transformasi digital (Soesilo, 2021). Sebagai kesimpulan, studi menunjukkan gereja berperan strategis dan multidimensional dalam mengatasi ketimpangan sosial-ekonomi melalui pendekatan holistik seperti pelatihan keterampilan, dukungan rohani, pendampingan usaha, dan pengelolaan perpuluhan transparan. Gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi agen pemberdayaan sosial yang aktif merespons kemiskinan dan ketidakadilan, sejalan dengan nilai Kristiani dan tantangan era Revolusi Industri 4.0.

KESIMPULAN

Bahwa dari pembahasan di atas, dapat ditegaskan bahwa gereja memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menjawab berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat, khususnya dalam mengatasi kemiskinan, ketimpangan, dan marginalisasi. Fungsi gereja tidak lagi terbatas pada pelayanan spiritual semata, melainkan meluas menjadi agen perubahan sosial yang aktif melalui praktik diakonia transformatif, advokasi, pembinaan, dan pemberdayaan ekonomi jemaat. Berbagai studi menunjukkan bahwa gereja mampu mengimplementasikan program-program yang kontekstual dan berkelanjutan seperti dana sharing, pelatihan kewirausahaan, pengelolaan perpuluhan, serta strategi sinodalitas dan solidaritas untuk meningkatkan kesejahteraan umat. Dengan keterlibatan langsung dalam pengentasan ketimpangan sosial, gereja turut membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan bermartabat, sekaligus mewujudkan misi Kristiani yang holistik dan relevan dengan tantangan zaman, termasuk di era disrupsi dan Revolusi Industri 4.0.

DAFTAR PUSTAKA

- AL WAFI, S. R. (n.d.). *DINAMIKA PROBLEM SOLVING DALAM KEHIDUPAN BERKELUARGA PADA GURU BK DI SMA NEGERI 2 PURBALINGGA*.
- Awur, R., Ryanto, A., & Firmanto, A. D. (2024). Sinodalitas Dan Diakonia Gereja Katolik Dalam Menyatukan Kemajemukan Di Indonesia. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(4), 209–231.
- Barclay, J. M. G. (2019). Early Christianity, Mission, and the Survival of the Poor in the Graeco-Roman World. *Teologisk Tidsskrift*, 8(4), 243–253. <https://doi.org/10.18261/issn.1893-0271-2019-04-04>
- Bauckham, R. (2015). *Paul and the Gift*. Eerdmans.
- Beresaby, W. A. (2021). Pemberdayaan Jemaat Dalam Perspektif Diakonia Transformatif: Studi Implementasi Dana Sharing GPM. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 3(2), 201–217.
- Bible Works Version 7*. (2024).
- Brier, J., & Jayanti, L. (2020). *Analisis Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Organisasi Nirlaba (studi kasus: Gereja Katolik Maria Marganingsih Kalasan)*. 21(1), 1–9.
- Cranfield, C. E. B. (1975). A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans. *International Critical Commentary/T & T Clark*.
- Dykstra, S., Seminary, H., & Tennent, T. (2023). The link between religious ministry and theology: an analysis of influences, challenges, and cooperation in modern christian communities. *Ministries and Theology*, 1(1), 15–22. <https://doi.org/10.35335/5nzdsw35>
- Eber, I., Wan, S., Walf, K., & Malek, R. (2024). *Bible in modern China: the literary and intellectual impact*. Taylor & Francis.
- Ellicott, C. J. (1905). *Ellicott's Commentary for English Readers: Romans 15:25*. Cassell and Company.
- Ergener, R. (2020). Religion and the Rise of Inequality. *Religion and Economics*, 99–129. https://doi.org/10.1007/978-3-030-44455-6_6
- Garcia, E. V. (2018). *The Gift and the Giver: Spiritual Reciprocity in Early Christianity*. Baker Academic.
- Guest, M. (2022). NEOLIBERAL RELIGION: Faith and Power in the Twenty-First Century. *Neoliberal Religion: Faith and Power in the Twenty-First Century*, 1–206.
- Hagelberg, D. (2016). *tafsiran Roma dari bahasa Yunani: orang yang benar karena iman akan hidup*. Kalam Hidup.
- Harita, N. S., & Setiawan, D. E. (2022). Peranan Pemimpin Gereja Bagi Jemaat Dalam Menjaga Keutuhan NKRI Dari Ancaman Radikalisme. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 3(1), 1–13.
- Hodge, C. (1993). *Commentary on the Epistle to the Romans*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Jewett, R., & Fitzmyer, J. A. (1995). Romans: A New Translation with Introduction and Commentary. In *Journal of Biblical Literature* (Vol. 114, Issue 4). Yale University Press. <https://doi.org/10.2307/3266500>
- John, D. (2011). *Memahami Perjanjian Baru Historis-teologis*. BPK Gunung Mulia.
- Jones, P. R. (2021). Spiritual and material gifts in the Pauline mission: A lexical study of κοινωνία and λειτουργία in Romans. *Pauline Mission Studies*, 15, 45–67.

- Lee, J. K., & Marsh, W. M. (2021). *Matthew: New Testament Volume I* (Vol. 1). InterVarsity Press.
- Lewankoru, M. L. (2024). Teologi-Etika Solidaritas dalam Diakonia Transformatif Gereja Protestan Maluku. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 6(2), 320–334.
- Mamahit, F. Y. (2005). Globalisasi, Gereja Injili dan Transformasi Sosial. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 6(2), 255–278. <https://doi.org/10.36421/veritas.v6i2.151>
- Mamahit, F. Y. (2020). *Sikap Ekumenikal Dan Evangelikal Terhadap Agama-Agama Lain: Sebuah Analisis Perbandingan Historis-Teologis*.
- Mangintiu, M., Nyortetma, D., Salindeho, S. A., Bambang, C., Papehasen, C., Amping, E., Inaku, R., Manggiwu, S., Biala, T., & Binilang, Y. (2024). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Jemaat Sebagai Aksi Pastoral. *HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 34–43.
- Milenia, P. P., Pangngaroan, A., & Titus, T. (2023). Implikasi Teologis Kepastian Keselamatan dalam Kitab Roma Terhadap Semangat Memberitakan Injil. *Pistis: Jurnal Teologi Terapan*, 23(2), 160–171. <https://doi.org/10.51591/pst.v23i2.151>
- Moo, D. J. (1996). *The epistle to the Romans*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Murray, J. (2018). *The epistle to the Romans*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Naylor, M. P., & Flemming, D. E. (2023). Rezension von: Flemming, Dean E., 1953-, Foretaste of the future: Reading Revelation in Light of God's Mission. *Evangelical Review of Theology*, 47(1), 95–96.
- Nicoll, W. R. (1900). *The Expositor's Greek Testament: The Acts of the Apostels [ua]*. Hodder and Stoughton.
- Ogereau, J. M. (2024). Early Christianity in Macedonia: From Paul to the Late Sixth Century. In *Ancient Judaism and Early Christianity* (Vol. 119). Brill.
- Otta, P., & Munte, D. G. (2024). PERANAN GEREJA DALAM MEMERDEKAKAN MASYARAKAT DARI KEMISKINAN. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 12(2), 448–454.
- Paath, J., & Ziliwu, W. (2023). Disiplin Rohani Bagi Mahasiswa STT Ebenhaezer: Prespektif dalam Perjanjian Lama. *Manna Rafflesia*, 9(2), 313–326.
- Panjaitan, T. E., Hutasoit, M., & Sibarani, F. (2021). GEREJA DAN KEMISKINAN Studi Etika Kristen terhadap Sikap Gereja dalam Mengurangi Kemiskinan Struktural Menurut Pemikiran Gustavo Gutierrez. *Jurnal Teologi Anugerah*, 10(2), 36–46.
- Pardede, H. (2022). Analisis Peran Gereja Sebagai Penyelenggara Keadilan Sosial Dalam Konteks Bangsa Indonesia. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 46–53.
- Patte, D. (2006). Thinking Mission with Paul and the Romans: Romans 15: 1–33. *Mission Studies*, 23(1), 81–104.
- Prabowo, P. D., & Kalaka, J. (2023). Gereja Yang Berbagi Daya Dalam Misi Lintas Budaya: Kajian Misiologis Roma 15:22-33. *Manna Rafflesia*, 9(2), 340–354. https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i2.304
- Purwanto, M. H., & Intansakti Pius, X. (2022). In *Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*.
- Purwanto, M. H., & Pius X, I. (2022). Peran Gereja dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial. In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 2(9), 314–320. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i9.1282>

- Rangin, L. T., Enok, J. K., Pembriani, S., & Sarmauli, S. (2025). Perkembangan Kerajaan Allah Zaman Paulus. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 3(2), 134–142.
- SABDA. (2020). Alkitab. In *Yayasan Lembaga Alkitab Sabda*.
- Schreiner, T. R. (2023). *Revelation (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*. Baker Books.
- Seprianus L. Padakari1, R. P. G. (2025). Teologi dan Keadilan Sosial: Peran Gereja dalam Merespons Ketimpangan Global. *Jurnal*, 12(1), 41–51.
- Setiawan, I., Anggarsari, S., Caroline, L. A., Pasaribu, S. H., & Riada, Y. B. (2024). Refleksi Teologis tentang “Dimerdekakan dari Dosa”: Kajian Eksegesis Roma 6: 17-19. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 22–33.
- Siregar, R. I., Harianja, J., Bagariang, A., Sinaga, R. V., & Surbakti, O. R. K. B. (2023). Strategi Gereja Dalam Meningkatkan Perekonomian Jemaat Di Era Disrupsi. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(4), 16–27.
- Smith, L. M. (2020). Reciprocity and Obligation in the Letter to the Romans. *Journal of Biblical Literature*, 139(4), 789–809.
- Soesilo, Y. (2021). *Mewujudkan Keadilan Ekonomi melalui Perpuluhan di Era Revolusi Industri 4.0. PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 17 (2), 107–120.
- Stenschke, C. W. (2017). The leadership challenges of Paul’s collection for the saints in Jerusalem: Part II: Overcoming the obstacles on the side of the recipients and of Paul. *Verbum et Ecclesia*, 38(1), 1–14.
- Sumiwi, A. R. E., & Arifianto, Y. A. (2021). Tinjauan Roma 15: 5-6 Untuk Meningkatkan Kerukunan Intern Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 267–283.
- Williams, C. H. (2019). From Spiritual Blessing to Material Obligation: Gentile–Jewish Solidarity in Romans 15. *Mission and Theology Review*, 7(2), 112–130.
- Williams, D. E. (2019). Social Solidarity and Mission in Paul’s Collection for Jerusalem. *Journal of Biblical Literature*, 138(2), 345–362.
- Yolanika, N. T. (2025). KEDUDUKAN DAN KETERCAPAIAN DIAKONIA GEREJA DALAM MEMPERJUANGKAN KEADILAN, PERDAMAIAN DAN PEMBAHARUAN SOSIAL. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1133–1145.